

GERAKAN PERLAWANAN IDEOLOGI PATRIARKI DI BALI DALAM KARYA SASTRA OKA RUSMINI TAHUN 2000-2012

Intan Sri Dewi¹⁾, TediErviyanto²⁾, Bandiyah³⁾

¹²³⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email: intansridewi@gmail.com¹⁾, erviantono2@yahoo.com²⁾, dyah_3981@yahoo.co.id³⁾

ABSTRACT

Women struggled so long to be able to have equal rights with men. The process of struggle continues into a movement. The majority of contemporary movements do not have a clear structural basis and not always through group mobilization, one of them through cultural products such as literary works by Oka Rusmini that tell about how Balinese women wrestle with the struggle to get equal rights with men in the middle of patriarchal tradition. The purpose of research is to know the resistance movement of patriarchal ideological in Bali in Oka Rusmini's literary works 2000-2012. This research uses New Social Movement Theory and qualitative method of analysis. The findings of this research that the resistance movement by Oka Rusmini meets the criteria as a new social movement and is an movement that fight for women's issues through non-conventional political channels. This movement, firstly, affirmed by Oka Rusmini that her literature works is a resistance movement, second, according to semiotic analysis by Barthes that Oka Rusmini's literature works is laden of resistance to patriarchy. Overall, Oka Rusmini's literature works succeeded in influencing public opinion, making some new thinking, and getting political influence from the government.

Keywords: Resistance Movement, Patriarchy, Literature

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak dahulu banyak mitos beredar di masyarakat yang membuktikan adanya ketidakadilan gender, seperti adanya konsep *swarga nunut, neraka katut* (ke surga ikut, ke neraka pun ikut) yang masuk ke dalam kehidupan perempuan setelah ia berumah tangga, bahkan istilah *konco wingking* yang berarti teman di belakang.

Mayoritas dari mitos-mitos tersebut adalah mitos yang mendiskreditkan kaum perempuan. Seluruh kasus diatas disebabkan karena Indonesia menganut hukum hegemoni patriarki, yaitu yang berkuasa dalam sebuah keluarga adalah ayah. Patriarki adalah suatu

konsep dimana laki-laki memegang kekuasaan atas semua peranan penting di dalam masyarakat, baik di dalam pemerintahan, militer, industri, dan lain-lain. Patriarki menggambarkan dominasi laki-laki dalam keluarga dan berlanjut kepada dominasi laki-laki dalam lingkup sosial lainnya ditambah berlakunya sistem kapitalis.¹

Ketimpangan tersebut jika dilanggengkan maka akan melahirkan sebuah situasi yang bertolak belakang dimana akan terjadi perlawanan terhadap sistem atau ideologi tersebut. Perlawanan kolektif yang

¹ Handayani, Trisakti. dan Sugiarti. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang. Hlm. 11-12.

dilakukan secara terus menerus tersebut akan melahirkan suatu gerakan sosial (*social movements*). Gerakan sosial adalah suatu upaya perlawanan (*resistance*) untuk mencapai tujuan tertentu melalui tindakan yang menentang status quo, wewenang, ideologi, serta budaya. Mayoritas gerakan perlawanan kontemporer bergerak melalui tindakan individu dibandingkan mobilisasi kelompok. Gerakan-gerakan yang dilakukan di era *millennium* ini tidak memiliki basis struktur (*post-structural*) dan kelas. Oleh karena itu, gerakan menjadi suatu pemahaman setiap masing-masing individu dan aksi yang dilakukan dalam gerakan adalah pelaksanaan atas penegasan identitas individu dan kolektif. Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa gerakan-gerakan kontemporer dapat pula melalui produk budaya seperti, sastra, seni, bahkan media sosial. Contoh bentuk-bentuk gerakan kontemporer adalah Iwan Fals dengan lagu-lagunya yang kerap dimaknai sebagai pemberontakan pemerintah, Pramodya Ananta Toer dengan karya sastranya yang dianggap membahayakan stabilitas politik, hingga gerakan relawan Jokowi di media sosial pada saat pemilihan presiden 2014.

Karya sastra dalam bentuk cerpen, novel, dan puisi menyumbangkan andil dalam gerakan perempuan di Indonesia. Di era awal reformasi, muncul seorang penulis perempuan dari Bali dengan gaya penulisan keras mengenai diskriminasi perempuan dalam latar belakang budaya Bali yang kental.

Kehadiran Oka Rusmini dengan *Tarian Bumi* (2000) dinilai sebagai suatu gerakan untuk melawan adat yang bersifat patriarkis. Melalui karyanya Oka memberikan

sebuah sudut pandang yang berbeda mengenai perempuan dalam belunggu adat serta memperlihatkan patriarki dalam sudut pandang perempuan. Oka Rusmini menceritakan bagaimana diskriminasi yang dialami perempuan Bali akibat aturan adat istiadat yang menjerat namun mereka masih tetap menghormati, melaksanakan, dan melestarikan adat istiadat. Persoalan mengenai politik tubuh yang menjerat perempuan sehingga perempuan susah mendapatkan kuasa atas tubuhnya sendiri menjadi fokus utama Oka dalam penulisan.

Hukum adat Bali yang patriarkal membuat posisi perempuan menjadi lemah, seperti kasus perempuan tidak memiliki hak waris atas peninggalan harta orang tuanya maupun peninggalan harta suami yang sudah meninggal. Sektor politik Bali juga didominasi oleh kaum laki-laki. Organisasi banjar² seperti *sekaa truna struni*³ memberi peran politik yang minim kepada anggota perempuan. Sedikitnya perempuan yang duduk di kursi pemerintahan Bali seolah berbicara bahwa perempuan di bidang tersebut hanyalah sebagai simbol semata.

Oka Rusmini menulis mengenai ideologi patriarki dalam ranah adat budaya Bali tidak hanya melalui novel, tetapi juga melalui puisi dan cerpen. Karya lainnya seperti Sagra (2001), Kenanga (2007), Warna Kita (2007), Tempurung (2010), hingga Akar

² sistem pembagian wilayah administratif secara adat di Bali. Posisinya setingkat dengan RW. Dikepalai oleh *Klian Suka Duka* untuk urusan adat dan dikepalai oleh *Klian Banjar* untuk urusan pemerintahan

³ organisasi remaja tingkat banjar di Bali yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial

Pule (2012) juga mengungkapkan hak-hak perempuan serta politik tubuh perempuan yang tunduk di bawah kekuasaan. Kenyataan diatas menjadikan perspektif mengenai perempuan dan gerakan perlawanan terhadap budaya patriarki di Bali melalui karya sastranya menarik untuk diteliti.

Pemilihan obyek penelitian di Bali dikarenakan Bali memiliki realitas budaya patriarki dengan kerumitan adat, politik lokal, dan kasta yang mengikutinya dan pemilihan studi kasus penelitian yaitu karya sastra Oka Rusmini tahun 2000-2012 dikarenakan pada rentang waktu tersebut beliau aktif menulis karya-karya yang mengangkat isu perempuan dan budaya patriarki di Bali.

1.2 Rumusan Masalah

“Bagaimanakah gerakan perlawanan ideologi patriarki di Bali dalam karya sastra Oka Rusmini tahun 2000-2012?”

1.3 Tujuan Penelitian

Memberikan gambaran secara aktual mengenai gerakan perlawanan ideologi patriarki di Bali dalam karya sastra Oka Rusmini tahun 2000-2012.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Mengetahui secara teori dan teknis gerakan perlawanan terhadap patriarki yang terjadi melalui karya sastra di Bali. Disamping itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti penelitian yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan mampu memberikan pengetahuan bagi masyarakat agar mengetahui bagaimana sistem patriarki yang ada di Bali. Selain itu juga sebagai bukti dalam

bentuk ilmiah gerakan perlawanan ideologi patriarki di Bali dalam karya sastra Oka Rusmini tahun 2000-2012.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Dari beberapa penelitian yang sudah ada, penulis mengambil empat sampel penelitian sejenis dan sebuah buku sebagai kajian pustaka. Pertama adalah skripsi yang dilakukan oleh Sinaga (2008) tentang “Mahasiswa dan Politik: Suatu Analisa Gerakan Sosial Mahasiswa Melawan Politik Hegemoni Negara Orde Baru 1998” yang membahas mengenai gerakan perlawanan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam melawan rezim otoriter di bawah kepemimpinan Soeharto.

Hasil penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa kejatuhan rezim yang telah berkuasa selama 32 tahun tersebut merupakan suatu kontribusi dari gerakan perlawanan mahasiswa Indonesia dan membawa angin segar bagi kondisi politik negara.

Kedua adalah skripsi dari Nur Adi (2002) mengenai “Faktor, Bentuk, dan Struktur Gerakan Perlawanan Petani (Studi Deskriptif Identifikasi Faktor, Bentuk, Struktur Gerakan Perlawanan Petani di Desa Sumberanyar, Kec. Nguling, Kab. Pasuruan, Jawa Timur)”. Penelitian yang dilakukan Nur Adi membahas mengenai gerakan perlawanan petani yang terjadi di Desa Sumberanyar, Jawa Timur yang bersengketa dengan pihak militer pada masa awal reformasi.

Hasil penelitian ini yakni kemunculan gerakan perlawanan petani di Desa Sumberanyar memiliki tujuan dikembalikannya

lahan pertanian yang menjadi sengketa dan pengakuan *legal formal* atas tanah sengketa tersebut dari negara kepada pihak petani. Lahirnya gerakan ini juga terdiri atas lima faktor yaitu faktor status tanah yang belum ada kejelasan seperti tidak adanya surat tanah, faktor lahirnya organisasi petani FKTS, perasaan ketidakpuasan atas situasi dan kondisi petani, faktor peran dari LBH Surabaya, dan gerakan reformasi.

Yang ketiga adalah skripsi dari Silvia A (2011) yang meneliti mengenai perlawanan dalam bentuk produk budaya. Penelitian berjudul "Analisis Teori Strukturalisme Konstruktivis Pierre Bourdieu dalam Perlawanan Kelompok Musik Efek Rumah Kaca terhadap Arus Utama (*Mainstream*): Lirik Lagu, Industri, dan Negara" ini membahas perlawanan yang tertuang dalam bentuk lagu dan manajemen organisasi Efek Rumah Kaca terhadap lirik lagu, industri, dan negara.

Penelitian ini menghasilkan bahwa terdapat paradoks perlawanan terhadap *mainstream* yang dilakukan oleh Efek Rumah Kaca. Perlawanan terhadap industri dilakukan oleh Efek Rumah Kaca dengan menggagas ide bahwa sebenarnya pasar dapat diciptakan. Salah satu bentuk perlawanan industri yang terlihat adalah mendirikan label pribadi yang menjadi wadah bagi musisi yang berasal dari beragam genre dan tidak *mainstream*. Terakhir adalah perlawanan Efek Rumah Kaca terhadap negara. Diciptakannya lagu "Mosi Tidak Percaya" merupakan bentuk perlawanan simbolik melalui sebuah lagu terhadap anggota legislatif dan dominasi negara.

Penelitian keempat adalah skripsi yang dilakukan oleh Gamas (2012). Penelitian yang berjudul "Perlawanan Perempuan Akibat Ketidakadilan Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Mandasari" ini meneliti mengenai ketidakadilan yang dialami pihak perempuan akibat konstruksi gender dan budaya patriarki di masyarakat. Penelitian ini juga memuat mengenai gerakan perlawanan yang dilakukan perempuan melawan ketidakadilan.

Berangkat dari latar belakang tersebut gerakan perlawanan dilakukan melalui kemandirian perempuan dalam berbagai bidang juga aspek seksualitas perempuan.

Pada penelitian ini penulis juga menggunakan sebuah buku berjudul Konflik dan Pergerakan Sosial: Isu-isu Kontemporer Perlawanan Masyarakat Adat, Konflik Tanah, dan Konflik Kekuasaan (2015), dari Muhammad Yusuf, S.Sos., M.IP., dkk.

Buku ini memberikan contoh pergerakan yang terjadi di berbagai daerah dengan beberapa teori yang mendasari gerakan tersebut, seperti teori gerakan sosial, teori resistensi, hingga teori konflik. Buku ini pun memberikan contoh beberapa bentuk gerakan-gerakan sosial yang ternyata tidak hanya melalui aksi di lapangan seperti melakukan demonstrasi (*open resistance*) namun juga *hidden resistance*.

2.2 Teori Gerakan Sosial Baru Alberto Melucci

Alberto Melucci mengatakan bahwa dunia *post-modern* membawa bentuk baru atas kontrol sosial, intervensi penyesuaian, dan proses informasi yang disambut oleh Gerakan Sosial Baru. Status politik dari GSB juga tidak jelas (*unclear*). Status GSB tidak

memiliki status politik yang jelas namun bukan berarti GSB tidak memiliki efek struktural.

Menurut Melucci, GSB dipicu oleh situasi konflik politik yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Konflik tersebut meliputi hal-hal seperti kode-kode simbolik, tuntutan-tuntutan identitas, dan tuntutan-tuntutan personal/ekspresif. Mengacu pada konstruksi sosial dari identitas kolektif yang merupakan prasyarat utama GSB, Melucci berpendapat bahwa GSB dilihat sebagai konstruksi sosial yang sedang berlangsung, bukan sebagai kodrat.⁴

Berikut beberapa karakteristik dasar dari Gerakan Sosial Baru yang disampaikan oleh Melucci, GSB kerap menyangkut isu dimensi identitas baru, tidak mempunyai status politik yang jelas, tidak bergantung pada institusi, dan gerakan tidak berbasis struktur dan kelas.

Melucci menegaskan bahwa sekalipun gerakan sosial tidak terlibat dalam kampanye atau mobilisasi massa untuk turun ke jalan, gerakan bisa beraksi di wilayah kebudayaan.⁵

2.3 Konsep

2.3.1 Kuasa

Dalam buku *Kuasa Kata*, Benedict Anderson menyatakan bahwa di Indonesia sendiri khususnya dalam tradisi Jawa konsep kekuasaan dapat diringkas dalam empat poin, kekuasaan adalah konkret, kekuasaan adalah homogen, kekuasaan di dalam alam semesta

besarnya adalah konstan, dan kekuasaan tidak menanyakan keabsahan.⁶

Michel Foucault memaparkan mengenai bio-politik sebagai perkembangan kuasa baru dengan memakai tubuh sebagai media kuasa. Tubuh dijadikan sebagai sistem aturan sebuah negara seperti rasio jenis kelamin, rasio kelahiran, populasi, dan lain-lain. Para feminis melihatnya sebagai politisasi tubuh perempuan.⁷

Perempuan mempunyai kuasa atas reproduksi bangsa. Tubuh perempuan dikontrol oleh negara atas dasar organ-organ reproduksi yang dimiliki perempuan. Baik kontrol atas status tubuh, kontrasepsi, hingga pakaian. Politik benar-benar lemah di hadapan tubuh perempuan sehingga perempuan harus dikendalikan oleh negara. Kontrol politik atas tubuh perempuan inilah yang dikritisi oleh Foucault karena tak jarang kontrol yang dilakukan negara mengakibatkan perempuan sebagai pemilik tubuh tidak punya kuasa atas tubuhnya.

Sejalan dengan sikap kritis Foucault terhadap politik tubuh, Oka Rusmini melalui karya sastranya secara tegas mengungkapkan bahwa kerap kali perempuan tidak memiliki kuasa atas tubuhnya sendiri. Politik tubuh, kesadaran atas tubuh hanya bisa dikoreksi oleh perempuan sendiri karena perempuan adalah yang menggunakan

⁴ Sukmana, Oman. 2016. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Intrans Publishing. Malang. Hal 136-137.

⁵ Ibid. Hal 125-128.

⁶ Anderson, Benedict R. O'C. 1990. *Language And Power. Exploring Political Cultures in Indonesia*. Cornell University Press. New York. Terjemahan Revianto Budi Santosa. 2000. *Kuasa-Kata. Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia*. Mata Bangsa. Yogyakarta. Hal. 47-49.

⁷ Dikutip dari: www.iep.utm.edu>Foucault, 18 September 2016 (12:11 WITA).

sistem tradisional, baik budaya maupun negara, tersebut secara politik.

2.3.2 Patriarkism

Patriarki adalah suatu konsep yang memposisikan laki-laki sebagaipemegang kekuasaan atas semua peranan penting di dalam masyarakat, baik di dalam pemerintahan, militer, industri, dan lain-lain.⁸ Patriarki juga disebut sebagai sistem yang menegaskan kodrat laki-laki untuk dapat mengatur perempuan. Menurut Walby, patriarki merupakan sebuah sistem struktur sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi yang senantiasa mendominasi dan mengeksploitasi perempuan.⁹

2.3.3 SastradanPolitik

Sastra mempunyai pengaruh besar dalam membentuk ideologi-ideologi politik termasuk patriarki. Apalagi di negara maju yang fasilitas pendidikannya sudah merata dan maju. Di Eropa dan Amerika karya sastra yang mengaitkan ideologi-ideologi dalam sastra dengan konteks sosial politik di kalangan masyarakat sudah banyak diciptakan. Karya sastra yang berkaitan dengan ideologi-ideologi seperti feminitas juga banyak dilakukan. Tujuan karya-karya tersebut awalnya adalah untuk menampilkan penulis perempuan yang pada zamannya mengalami diskriminasi dari pihak penerbitan dan kalangan pembaca yang patriarkis.¹⁰ Di sisi lain teks karya sastra feminis tersebut

⁸Handayani, Trisakti. dan Sugiarti. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang. Hlm. 11-12.

⁹Walby, Sylvia. 1990. *Theorizing Patriarchy*. Basil Blackwell Ltd. Oxford.

¹⁰Sadli, Saparinah. 1997. *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial*. Pustaka Utama Grafiti. Jakarta. hal 221.

menguak mengenai pemahaman tentang nilai-nilai tentang perempuan di masyarakat dan melihat fenomena dan kasus dalam sudut pandang perempuan. Seperti karya sastra pada umumnya, tulisan yang terdapat dalam karya sastra tidak harus merupakan kenyataan, namun bisa merupakan simbol-simbol atas suatu cerita dari ideologi dan sudut pandang penulis.¹¹

2.3.4 Semiotika

Semiotik adalah studi tentang tanda yang memiliki makna. Berdasarkan pendapat Roland Barthes, semiotika adalah suatu ilmu untuk menganalisis tanda. Barthes menggunakan konsep sintagmatik dan paradigmatik untuk mengkaji produk budaya, seperti film, iklan, lagu, lukisan, dan karya sastra. Menurutnya, semua yang terdapat dalam produk sastra tersebut adalah suatu bahasa yang memiliki makna baik itu berhubungan maupun berlawanan. Barthes dikenal dengan konsep konotasi, denotasi danmitos.dalam mengkaji sebuah tanda,¹²

3. METODE PENELITIAN

Penelitian

GerakanPerlawananIdeologiPatriarkidi Bali dalamKaryaSastra Oka RusminiTahun 2000-2012 merupakan penelitian kualitatif yang bersifat analisis kualitatif dengan data wawancara sebagai sumber primer. Kemudian sumber sekunder berupa bukudanliteraturpenunjang yang berhubungan dengan penelitian ini.

¹¹Ibid. hal 222.

¹² Kusumastutie, N. Srie. dan Faturochman. 2004. Semiotika untuk Analisis Gender pada Iklan Televisi. *Buletin Psikologi*. XII(2): 108.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah teknik analisis data Miles Huberman dalam Sugiono (2016). Analisis data Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan proses merangkum data, menyeleksi data, mengklasifikasi data sehingga lebih mengarah kepada inti permasalahan sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah penulis dalam melakukan proses analisis selanjutnya.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu proses penyusunan ulang semua data yang telah didapatkan. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk teks, gambar, bagan, dan sejenisnya tergantung kebutuhan. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai dengan bagiannya.

3. Kesimpulan

Tahapan terakhir adalah penarikan kesimpulan dari hasil analisa yang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian. Kesimpulan kemudian diverifikasi ulang agar didapat kesimpulan akhir.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karya Sastra Oka Rusmini Tahun 2000-2012

Selama tahun 2000-2012 Oka Rusmini telah menerbitkan beberapa karya seperti Tarian Bumi (2000), Sagra (2001), Patiwangi (2003), Kenanga (2003), Warna Kita (2007), Pandora (2008), Tempurung (2010), dan Akar Pule (2012).

Tarian Bumi adalah sebuah novel yang menceritakan realitas kehidupan perempuan di Bali yang berbalut dengan kuasa kasta dan stratifikasi budaya. Perjuangan tokoh Jero Kenanga mendapatkan dan meneruskan kedudukan sosial dan bagaimana Telaga melawan ideologi patriarki yang menekan pilihan hidupnya.

Gambar 4.2



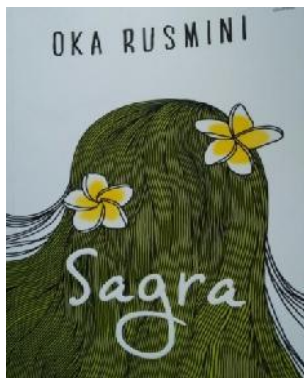
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Sagra adalah kumpulan cerita pendek yang berisi 11 cerpen yang mengangkat tema perempuan, antara lain "Esensi Nobelia", "Kakus", "Harga Seorang Perempuan", "Sepotong Kaki", "Pesta Tubuh", "Api Sita", "Sagra", "Ketika Perkawinan Harus Dimulai", "Pemahat Abad", "Putu Menolong Tuhan", dan "Cenana".

Dalam cerpen "Cenana", tokoh Siwi adalah seorang janda kaya raya yang tidak memiliki anak. Suatu hari tertarik kepada

seorang anak laki-laki yang mencuri mangga di teras rumahnyadanmengangkatnyasebagai anak. Mengangkat anak yang tidak diketahui latar belakangnya harus dibayar Siwi dengan diusir dari *griya*. Tokoh Siwi menjadi simbol perlawanan dimana ia tidak mepedulikan aturan griyadan tidak mau mengikuti aturan dari sistem yang dinilai memberatkan dirinya. Siwi memiliki kepercayaan tersendiri mengenai aturan budaya yang telah mengakardanbersikeras percaya Tuhan bisa mengerti keputusan dirinya untuk melawan aturan yang menekan langkahnya untuk mengambil keputusan.

Gambar 4.3

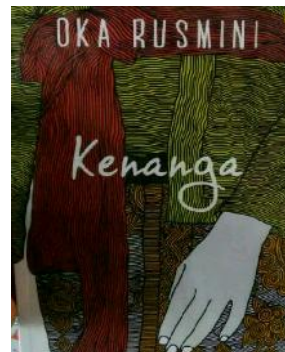


(Sumber: Dokumen Pribadi)

Kenanga adalah sebuah novel yang terbit pada tahun 2003. Novel ini menceritakan perjuangan tokoh Kenanga melawan konstruksi budaya dengan mengorbankan dirinya. Terlahir sebagai Ida Ayu tidak menjamin mendapatkan

kebahagiaan hidup. Tokoh Kenanga berusaha menepis penilaian perempuan terpelajar yang kerap diidentikkan dengan istilah perawan tua. Keseluruhan novel menceritakan tentang cinta, keluarga, dan adat dalam *setting* budaya Bali yang sangat kental.

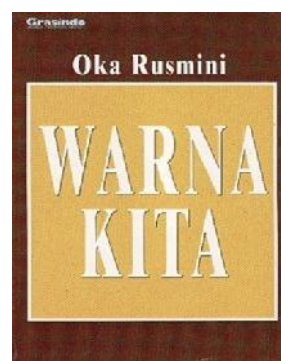
Gambar 4.5



(Sumber: Dokumen Pribadi)

Warna Kita adalah kumpulan puisi yang terdiri atas 100 judul puisi. Warna Kita berusaha mendobrak ideologi patriarki dalam ranah adat budaya Bali melalui sajak-sajaknya. Gaya bahasa yang keras mengisyaratkan perlawanan yang dilakukan, seperti di puisi "Sajak Kartu Empat" dan puisi "Sajak Kartu-Kartu".

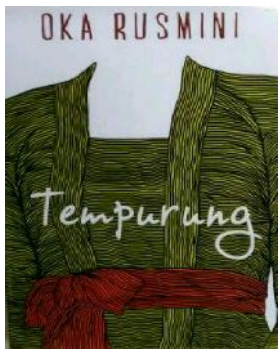
Gambar 4.6



(Sumber: goodreads.com)

Tempurung adalah sebuah novel yang memuat banyak sekali tokoh-tokoh perempuan seperti, Barla, Dayu, Saring, Glatik, Patricia, Jelangga, dll, yang saling terhubung dan hidup di dunia perkawinan dengan beragam permasalahan yang membelit. Novel ini seakanbertanya apakah seorang perempuan bisa memilikikuasaatastubuhdandirinya sendiri.

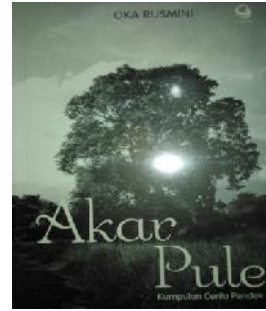
Gambar 4.8



(Sumber: Dokumen Pribadi)

Akar Pule adalah kumpulan cerita pendek yang berisi 10 cerpen, diantaranya "Tiga Perempuan", "Siplek", "Sepotong Tubuh", "Seorang Perempuan dan Pohonnya", "Sawa", "Pastu", "Palung", "Grubug", "Bunga", dan "Akar Pule". Seperti tulisan Oka Rusmini lainnya, Akar Pule ditulis dengan membawa isu identitas perempuan.

Gambar 4.9



(Sumber: Dokumen Pribadi)

4.2 Karya Sastra Oka Rusmini sebagai Simbol Perlawanan terhadap Patriarki

Sastra perlawanan bisa diartikan sebagai produk sastra yang melawan realitas sosial yang terjadi. Pertarungan dalam dunia sastra perlawanan adalah pertarungan antara penulis dengan penguasa. Artinya, penulis dianugerahi kemampuan untuk dapat mengekspresikan perlawanannya melalui kata-kata dan kata-kata yang ditulis berbicara mengenai hakekat nilai-nilai kehidupan. Sehingga sebuah karya sastra mampu mengkritisi ketidakadilan dan kesewenang-wenangan penguasa dari sisi humanis.

Pekerjaan sebagai wartawan mempertemukan Oka Rusmini dengan banyak perempuan di Bali. Berdasarkan pertemuan tersebut Oka terinspirasi untuk menuangkannya dalam bentuk karya sastra. Jika banyak yang menganggap karya sastra yang ditulisnya terinspirasi dari pengalaman pribadi Oka, maka hal tersebut keliru. Karya-karya Oka merupakan inspirasi dari para

perempuan Bali yang ditemui dan bentuk sikap kritis perlawanan Oka terhadap ideologi patriarki.

Tulisan Oka Rusmini merupakan tulisan yang mengangkat realitas budaya yang ada di Bali. Oka mengakui bahwa banyak yang menganggap karyanya sebagai sebuah bentuk perlawanan terhadap adat. Banyak rekan-rekannya yang tidak menyukai tulisannya karena dianggap tabu dan menyudutkan adat. Sikap kontra tidak datang hanya dari laki-laki bahkan perempuan, kaumnya sendiri yang sesungguhnya diperjuangkan. Oleh karena itu Oka sempat mengungkapkan dalam wawancara bahwa musuh terbesar perempuan adalah perempuan itu sendiri. Diluar itu semua, baginya pro kontra itu wajar bagi sebuah karya yang berbicara mengenai realitas. Memang harus ada keseimbangan.

Buku Warna Kita terbitan tahun 2007 kerap menggunakan kosa kata perlawanandalam penuturan puisinya. Kutipan puisi "Sajak Kartu Empat" dalam Warna Kita:

Apa yang kau bawa dari perjalanan
menyusuri laut
telah ku pinang tanah dari luka
sejarah
Pohon-pohon mendongengkan
silsilahmu
Akulah perempuan itu

Tak pernah percaya sejarah tarian
pohonnya
(Sajak Kartu Empat, Oka Rusmini)

Puisi Sajak Kartu Empat diatas mengisyaratkan perlawanan terhadap hegemoni patriarki. Tersirat dalam kata pohon sebagai ideologi/budaya patriarki yang telah mengakar dan tarian sebagai simbol perwujudan ekspresi. Ekspresi yang dimaksud adalah ekspresi yang mendiskriminasi perempuan. Secara keseluruhan puisi menyampaikan bahwa perempuan dalam puisi tidak percaya akan sejarah ekspresi budayanya.

Sebuah sastra memang tidak seperti pedang yang bisa menusuk secara vulgar akan tetapi sastra memiliki kuasa untuk mengkonstruksi opini pembaca/publik. Hal inilah yang menyebabkan karya sastra yang mengkritisi sistem dan pemerintah dapat menjadi kontroversi. Oka menegaskan bahwa dirinya sebenarnya tidak pernah bermaksud untuk melawan, hanya mengkritisi sistem yang ada melalui proses kreatifnya. Berharap bahwa tulisannya dapat menjadi sebuah dokumentasi sejarah dan menjadi bukti bahwa terdapat masa dimana konstruksi budaya yang ada tidak imbang dalam menerapkan aturan antara laki-laki dan perempuan. Alasannya karena budaya akan

terus tergerus zaman dan bukan tidak mungkin akan menjadi punah.

4.3 Semiotika dalam Karya Sastra Oka Rusmini

Pada sub-bab ini analisis makna semiotik Roland Barthes akan dilakukan terhadap cerpen “Cenana” dalam buku Sagra, puisi “Sajak Kartu-Kartu” dalam buku Warna Kita, puisi “Sajak Kartu Empat” dalam buku Warna Kita, dan Novel Tempurung.

sejarah tariannya (Sajak Kartu Empat)	tidak pernah mempercayai sejarah tariannya.
“Akhirnya, ya begini ini! Hasil karya dari KB pil. <i>Tiang</i> mau apa lagi? Namanya jadi perempuan, ya harus serba menerima. Besok kalau <i>tiang</i> menitis kembali jadi manusia, <i>tiang</i> ingin jadi perempuan cantik. Dan <i>tiang</i> tak ingin kawin! Atau <i>tiang</i> menjelma jadi laki-laki...” (Rusmini, 2010:8-9)	Tokoh dalam kutipan berbicara mengenai hasil karya dari pil KB. Namun, sebagai perempuan, ia harus menerima. Jika suatu saat nanti Tokoh menitis menjadi manusia, ia ingin menjadi perempuan cantik yang tidak kawin atau menjadi seorang laki-laki.

Objek Penelitian	Denotasi	Konotasi	Mitos
“Aku juga tidak percaya pada leluhur yang membuat hidupku jadi begitu penuh aturan memusingkan. Makanya, aku tidak mau mendengarkan kata-kata mereka. Aku, Siwi seorang perempuan. Percaya pada kebenaran pilihanku. Percaya pada Arokku. Titik! Biar sampai mati mereka bawa kutukan untukku, Hyang Jagat, aku percaya, kau bisa lebih melihat aku seutuhnya!” (Rusmini, 2001:178)	Tokoh aku tidak percaya dengan leluhur yang membuat hidupnya penuh aturan. Oleh karena itu, ia tidak mendengarkannya. Tokoh aku bernama Siwi dan berjenis kelamin perempuan. Percaya pada pilihannya dan Aroknya. Meskipun sampai mati mereka mengutuknya, Hyang Jagat, ia percaya kau lebih bisa melihatnya secara utuh.	Tokoh Siwi tidak mengikuti aturan-aturan adat budaya karena dinilai menekan kebebasannya dalam mengambil pilihan hidup, termasuk pilihannya mengangkat anak. Anak yang sama seperti Ken Arok, sama-sama pencuri. Orang-orang di griya menggunjingkannya namun ia acuhkan karena percaya Tuhan mengerti dirinya lebih dari orang-orang tersebut.	Bagi orang-orang griya tempat Siwi tinggal mengangkat anak yang tidak jelas latar belakangnya bukanlah hal yang baik dan merupakan aib. Griya pun mengambil keputusan mengusir Siwi. Siwi percaya pada pilihan yang ia ambil dan Siwi memiliki kepercayaan bahwa Tuhan itu maha mengerti.
Orang-orang hanya pandai menata kebun Memandikan ketelanjangan kita Bahkan setelah kita telanjang Tak pernah kita kenali tubuh kita (Sajak Kartu-Kartu)	Orang-orang hanya pintar menata kebun dan memandikan ketelanjangan kita. Namun setelah telanjang, kita tidak mengenali tubuh kita sendiri.	Pihak yang punya wewenang untuk mengatur kehidupan seseorang adalah pemerintah, termasuk mengatur politik tubuh tiap individu. Pemerintah mengatur politik tubuh sedemikian rupa sehingga sang pemilik tubuh tak berkuasa atas tubuhnya.	Pemerintah menganggap perlu untuk mengontrol tubuh perempuan secara sosial dan politik atas dasar organ-organ reproduksinya. Kontrol tersebut berupa kelahiran, kontrasepsi, pakaian. Hal ini berimbas pada perempuan yang tak berkuasa
Pohon-pohon mendongengkan silsilahmu Akulah perempuan itu Tak pernah percaya	Pohon-pohon berdongeng mengenai silsilahmu. Aku adalah perempuan yang		

	atas tubuhnya sendiri.
Ideologi patriarki yang sudah mengakar bercerita mengenai silsilah laki-laki. Perempuan itu tidak mempercayai perwujudan ekspresi ideologi patriarki.	Di Bali, laki-laki merupakan penerus silsilah keluarga. Ideologi patriarki di Bali sangat mengakar dan bercampur dengan adat budayanya. Kutipan puisi memberi isyarat mengenai perjuangan perempuan melawan ideologi patriarki yang mengakar.
Tokoh mengeluh soal efek samping dari pil KB yang diminumnya. Sebagai perempuan ia harus menerima demi mengontrol kelahiran. Jika reinkarnasi kembali sebagai manusia, Tokoh berharap menjadi perempuan cantik dan tidak kawin atau laki-laki agar tidak harus meminum pil KB.	Pil KB merupakan salah satu alat kontrol kelahiran yang memiliki beberapa efek samping bagi penggunaannya, seperti noda hitam pada wajah, kenaikan berat badan, dll. Demi menghindari efek samping KB itulah Tokoh ingin dilahirkan kembali menjadi perempuan cantik yang tidak menikah atau laki-laki.

Sumber: (olahan pribadi)

4.4

Analisa Gerakan Sosial Baru dalam Karya Sastra Oka Rusmini Tahun 2000-2012

Gerakan perlawanan dalam karya sastra Oka Rusmini dapat dikategorikan sebagai Gerakan Sosial Baru (GSB) karena memenuhi karakter dari GSB menurut teori Gerakan Sosial Baru oleh Melucci, yakni mengangkat isu dimensi identitas, status politik tidak jelas, tidak bergantung pada organisasi dan institusi, serta tidak berbasis struktur dan kelas.

Dimensi identitas. Faktor mobilisasi GSB cenderung fokus kepada isu-isu simbolis dan kultural yang berkaitan dimana gerakan ini memperjuangkan identitas atas kedudukan sosial perempuan. Oka Rusmini secara konsisten menulis karya dengan tema perempuan. Pemilihan tokoh utama dalam cerita selalu perempuan. Tema, plot, hingga sudut pandang dalam karya sastra selalu mengangkat isu perempuan dan perjuangan perempuan dalam ideologi patriarki.

Status politik yang tidak jelas. Seperti taktik yang diusung GSB, gerakan perlawanan ini cenderung berjarak dari saluran politik normal, anti kekerasan dan pembangkangan masyarakat sipil (*non-violence and civil disobedience*), dan melakukan mobilisasi terhadap opini publik untuk mendapatkan pengaruh politik.

Tidak tergantung pada institusi dan organisasi. Penjelasan mengenai poin ini memiliki sedikit persamaan dengan penjelasan mengenai poin tidak berbasis struktur dan kelas. Berdasarkan tulisan yang diteliti baik dari segi cerita dan amanat perlawanan yang dilakukan cenderung berjarak dari institusi. Gerakan ini merupakan bentuk sikap kritis Oka Rusmini dalam melihat realitas sosial dalam sudut pandang yang memihak masyarakat yaitu perjuangan perempuan mengenai identitas dan posisinya dalam kehidupan sosial.

Gerakan bertujuan mereformasi pola pikir tradisional dan menumbuhkan kesadaran perempuan akan politik tubuhnya. Gerakan memilih untuk memobilisasi opini publik melalui media tulisan demi mendapatkan perhatian dari pemilik kuasa. Hal tersebut dikarenakan kata yang terdapat dalam tulisan

memiliki kuasa tersendiri yang dapat mempengaruhi situasi politik.

Tidak berbasis kelas dan struktur. Gerakan kontemporer tidak berbasis kelas dan struktur. Gerakan yang mengangkat isu identitas perempuan oleh Oka bersifat melampaui struktur kelas dimana perlawanan yang dilakukan merupakan perlawanan lintas kelas, bukan hanya milik kelas tertentu melainkan seluruh kelas. Perlawanan dilatarbelakangi oleh diskriminasi ideologi patriarki terhadap perempuan di setiap kelas. Gerakan perlawanan ini tidak berusaha mengubah struktur (*post-structural*). Sebaliknya gerakan mendukung perempuan untuk dapat mengekspos eksistensi tanpa koersi (*non-coercion*).

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap penelitian "Gerakan Perlawanan Ideologi Patriarki di Bali dalam Karya Sastra Oka Rusmini Tahun 2000-2012", terdapat beberapa hal yang bisa disimpulkannya yakni minoritas perempuan dalam dunia politik dan kurangnya pemahaman mengenai perjuangan feminisme serta isu patriarki dalam konstruksi budaya oleh perempuan yang berada dalam dunia politik berimbas pada sedikitnya isu perempuan yang dibahas secara politik. Oleh karena itu muncul beberapa alternatif untuk memperjuangkan isu perempuan baik melalui saluran politik konvensional maupun tidak, salah satunya melalui sebuah gerakan perlawanan oleh Oka Rusmini yang menggunakan media karya sastra.

Gerakan ini memenuhi syarat sebagai sebuah Gerakan Sosial Baru karena memiliki kriteria-kriteria seperti, mengangkat dimensi identitas, status politik *unclear*, tidak

bergantung pada organisasi dan institusi, tidak berbasis pada kelas maupun struktur, tingkat perubahan terbatas, partisipan berasal dari kalangan menengah berpendidikan tinggi, *setting* sasaran masyarakat sudah pada tahap *post-industry*, dan perjuangan dalam keseharian (*daily politics struggle*).

Gerakan yang diusung Oka Rusmini ini merupakan salah satu bentuk respons kritis terhadap ideologi patriarki di Bali. Kemunculan gerakan dilatarbelakangi oleh ketimpangan yang dialami perempuan dalam konstruksi budaya. Hal ini berimbas pada hak-hak perempuan yang seolah-olah dikaburkan dengan mengatasnamakan adat. Tindakan dalam gerakan yakni perempuan tetap menjalankan adat namun dalam prosesnya melakukan perubahan yang fleksibel dan tidak menyinggung, terutama pihak laki-laki.

Hasil dari gerakan ini membawa pengaruh besar bagi sasaran utama. Gerakan beraksi dalam memobilisasi opini pembaca. Meski bergerak di luar jalur politik normal (jalur politik non-konvensional), pengaruh politik atas karya sastra Oka Rusmini didapatkan melalui sederet penghargaan yang diberikan pihak pemerintah. Apresiasi yang datang dari mancanegara menambah bukti bahwa gerakan ini memberi pengaruh yang cukup besar dalam pemahaman publik terhadap ideologi patriarki dan kesadaran atas politik tubuh. Sebagai tambahan, karya Oka Rusmini seperti Tarian Bumi, Sagra, Kenanga, dan Tempurung telah mencapai cetakan ke-sekian dan Tarian Bumi telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa asing.

5. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anderson, Benedict R. O'C. 1990. *Language And Power. Exploring Political Cultures in Indonesia*. Cornell University Press. New York. Terjemahan Revianto Budi Santosa. 2000. *Kuasa-Kata. Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia*. MataBangsa. Yogyakarta.
- Andrina, K. Purwandari, NKE Triwijayati, dan S. Sabaroedin. 1998. *Hak-Hak Reproduks Perempuan yang Terpasung*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Barnhouse, R. Tiffany. 1983. *IDENTITY, Define Yourself in Creative Ways, Know Yourself in The Image of God*. The Westminster Press. Pennsylvania. Terjemahan A.G. Lunandi. 1988. *Identitas Wanita, Bagaimana Mengenal dan Membentuk Citra Diri*. Kanisius. Yogyakarta.
- Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Gramedia. Jakarta.
- Butler, J. P. 1990. *Gender Trouble (Feminism and The Subversion of Identity)*. Routledge. New York.
- Dalman, H. 2012. *Menulis Karya Ilmiah*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Handayani, Trisakti. dan Sugiarti. 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- H.B Sutopo. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Margret, Anna, dkk. 2014. *Panduan Praktis Metode Penelitian Sosial*. Pusat Kajian Politik UI. Jakarta.
- Neuman, W. Lawrence. 2003. *Social Reasearch Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. 7th Edition. Pearson Education, Inc. Boston. Edina T. Sofia. 2013. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Cetakan 1. PT Indeks. Jakarta.
- Rusmini, Oka. 2000. *Tarian Bumi*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Rusmini, Oka. 2001. *Sagra*. Grasindo. Jakarta.
- Rusmini, Oka. 2003. *Kenanga*. Grasindo. Jakarta
- Rusmini, Oka. 2007. *Warna Kita*. Grasindo Jakarta.
- Rusmini, Oka. 2010. *Tempurung*. Grasindo. Jakarta.
- Rusmini, Oka. 2012. *Akar Pule*. Grasindo. Jakarta.
- Sadli, Saparinah. 1997. *Perempuan, Kerja, dan Perubahan Sosial*. Pustaka Utama Grafiti. Jakarta.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Sukmana, Oman. 2016. *Konsep dan Teori Gerakan Sosial*. Intrans Publishing. Malang.
- Walby, Sylvia. 1990. *Theorizing Patriarchy*. Basil Blackwell Ltd. Oxford.
- Yusuf, Muhammad, I. Lesang, Y. Kogoya, dan R. Pora. 2015. *Konflik dan Pergerakan Sosial: Isu-isu Kontemporer Perlawanan Masyarakat*

Adat, Konflik Tanah, dan Konflik Kekuasaan. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Skripsi

A, Silvia. 2011. *Analisis Teori Strukturalisme Konstruktivis Pierre Bourdieu dalam Perlawanan Kelompok Musik Efek Rumah Kaca terhadap Arus Utama (Mainstream): Lirik Lagu, Industri, dan Negara*. Skripsi. Program Sosiologi Universitas Indonesia. Depok.

Adi, Y. Nur. 2002. *Faktor, Bentuk, dan Struktur Gerakan Perlawanan Petani (Studi Deskriptif Identifikasi Faktor, Bentuk, Struktur Gerakan Perlawanan Petani di Desa Sumberanyar, Kec. Nguling, Kab. Pasuruan, Jawa Timur)*. Skripsi. Program Ilmu Politik Universitas Airlangga. Surabaya.

Gamas, P. Ayuni. 2012. *Perlawanan Perempuan Akibat Ketidakadilan Gender dalam Novel Entrok Karya Okky Mandasari*. Skripsi. Program Sastra Indonesia Universitas Padjadjaran. Bandung.

Sinaga, A. Uli. 2008. *Mahasiswa dan Politik: Suatu Analisa Gerakan Sosial Mahasiswa Melawan Politik Hegemoni Negara Orde Baru 1998*. Skripsi. Program Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. Medan.

Makalah dan Jurnal

Somantri, G. Rusliwa. 2005. *Memahami Metode Kualitatif*. *Jurnal Sosial Humaniora* 9(2):57-65.

Kusumastutie, N. Srie. dan Faturochman. 2004. *Semiotika untuk Analisis Gender pada Iklan Televisi*. *Buletin Psikologi*. XII(2): 105-120.

Internet

Dikutip dari: <https://balebengong.net/kabar-anyar/2011/07/11/hukum-adat-harus-adil-pada-anak-dan-perempuan.html>, 5 Juni 2017 (17:34 WITA)

Dikutip dari: balebengong.id/kabar-anyar/kekerasan-patriarki-pada-perempuan-bali.html/, 23 Mei 2017 (15:23 WITA)

Dikutip dari: <https://bali.bps.go.id/>, 23 Mei 2017 (16:51 WITA)

Dikutip dari: <http://www.jendelastra.com/dapur-sastra/dapur-jendela-sastra/lain-lain/puisi-puisi-oka-rusmini>, 18 September 2016 (16:01 WITA)

Dikutip dari: <http://www.monitorday.com/detail/14036/sastra-politik-kita>, 3 Oktober 2016 (22:17 WITA)

Dikutip dari: <http://www.qmc.binus.ac.id/2014/10/28/in-depth-interview-wawancara-mendalam/>, 2 Januari 2017 (22:29 WITA)

Dikutip dari: <http://www.rayakultura.net/sastra-politik-dan-kuasa/>, 3 Oktober 2016 21:14 WITA)

Dikutip dari: www.goodreads.com/, 1 Juni 2017 (18:35 WITA)

Dikutip dari: [www.iep.utm.edu>Foucault](http://www.iep.utm.edu/Foucault), 18 September 2016 (12:11 WITA)

Dikutip dari: www.sekwandprd.baliprov.go.id, 23 Mei 2017 (17:11 WITA)